

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Geografis

Desa Tengah terletak di Pulau Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa tengah termasuk wilayah pesisir yang berada dititik koordinat 115.9984 BT / -4.236437, dan memakan waktu kurang lebih sekitar 12 jam dari pusat kota dengan mengendarai kapal perintis dengan jadwal 10 hari sekali.

Adapun batas wilayah desa Tengah yaitu:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Barat : Desa Tanjung Nyiur

Sebelah Timur : Laut Jawa

Sebelah Selatan : Laut Jawa

Di bawah ini ada peta dan denah Pulau Marabatuan khususnya Desa Tengah.

Gambar 4.1 Lokasi Pulau Marabatuan di Sekitar Wilayah Kalimantan



Gambar 4.2 Peta Pulau Marabatuan



Gambar 4.3 Pulau Marabatuan



Gambar 4.4 Denah Desa Tengah



b. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah keseluruhan penduduk Desa Tengah adalah 1548 jiwa terdiri dari 766 orang laki-laki, dan 782 perempuan serta 445 kepala keluarga dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tengah

NO.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-Laki	766 orang
2.	Perempuan	782 orang
3.	Kepala Keluarga	445 orang

Sumber Data: Dokumen Desa Tengah Tahun 2022

c. Tingkat Pendidikan

Tinggi rendahnya orang tua bisa berpengaruh pada anak, tidak sedikit anak yang tidak mendapatkan pendidikan dari orang tua karena di pengaruhi rendahnya pendidikan orang tua. Berikut ini pada tabel 4.2 terdapat data pendidikan penduduk desa Tengah yaitu:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tengah

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Pernah Sekolah	82
2.	Pernah SD Tetapi Tidak Tamat	167
3.	Tamat SD/Sederajat	279
4.	Tamat SMP/Sederajat	86
5.	Tamat SMA/Sederajat	121
6.	Tamat D-1/Sederajat	5
7.	Tamat D-2/Sederaja	1
8.	Tamat D-3/Sederajat	3
9.	Tamat S1/Sederajat	33

Sumber Data: Dokumen Desa Tengah Tahun 2021

d. Tempat Peribadatan

Jumlah tempat peribadatan di desa Tengah bisa kita lihat melalui data yang telah peneliti sajikan pada tabel:

Tabel 4.3 Jumlah Tempat Peribadatan Desa Tengah

NO.	Nama Tempat Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid Irsyadul Amin	1
2.	Masjid Al-Mujahidin	1
3.	Langgar Nurul Huda	1
4.	Langgar Al-Jihad	1

Sumber Data: Dokumen Desa Tengah Tahun 2021

e. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat desa Tengah bersumber dari hasil laut karena kepala keluarga di desa Tengah banyak yang bekerja sebagai Nelayan:

Tabel 4.4 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Desa Tengah

NO.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Nelayan	324
2.	Tukang Kayu	10
3.	Tukang Batu	7
4.	Pekerja Swasta	24
5.	Pedagang	32
6.	Petani	17
7.	Pegawai Negeri Sipil	23
8.	Peternak Ayam Kampung	45
9.	Peternak Kambing	8

Sumber Data: Dokumen Desa Tengah Tahun 2021

f. Data Keluarga yang di teliti

Berikut ini adalah data keluarga yang diteliti di Desa Tengah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Keluarga yang di teliti di Desa Tengah

NO.	Nama Ayah	Nama Ibu	Jumlah Anak	Jumlah Umur Anak 7-12 Tahun
1.	Amirullah	Rohani	4	2
2.	Amiruddin	Hasmawati	2	1
3.	Jamil	Ani Widiya Wati	3	1
4.	Budiman	Fitriana	7	2
5.	Asharullah	Maimunah		2
6.		Nursiah	5	4
7.	Saparullah	Hasna	2	1
8.	Mukhlis	Dahlia	3	1
9.	Karmansyah	Nurliana	3	2

Sumber Data: Hasil Wawancara Keluarga Desa Tengah

2. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Sosial Keagamaan Anak Di RT 7 Desa Tengah

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membimbing sosial keagamaan terhadap anak. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumen yang akan di bahas dalam penelitian ini. Bimbingan sosial keagamaan orang tua kepada anak mereka di RT 7 desa Tengah sebagai berikut:

a. Bimbingan sosial dari orang tua terhadap anak di RT 7 Desa Tengah

Bimbingan sosial yang akan dibahas meliputi saling menolong, sopan santun, dan jujur. Di bawah ini sesuai dengan observasi dan wawancara peneliti di lapangan.

1). Saling tolong menolong

Tolong menolong adalah akhlak terpuji dan menjadi kewajiban, sebab manusia adalah makhluk yang saling berkegantungan satu sama lain. Orang tua dapat memberikan pengertian tersebut kepada anak-anak. Selain menjelaskan apa itu saling tolong menolong, orang tua juga harus mempraktekkan dan membiasakan saling tolong menolong karena menjelaskan saja tidak cukup sehingga diperlukan pembiasaan dan praktek di lingkungan agar anak bisa menerapkan kapanpun dan dimanapun dia berada.

Anak-anak yang sudah diwawancarai banyak diantara mereka mengetahui tentang sikap tolong menolong tetapi sedikit dari mereka yang benar-benar melakukannya dengan baik, kebanyakan dari mereka melakukannya dengan terpaksa karena adanya paksaan dari orang tua dan sekitar.

Seperti anak dari Ibu Rohani, Ibu Fitriana, Ibu Nursiah, Ibu Maimunah, Ibu Hasna, Ibu Nurliana, Ibu Dahlia, mereka mengatakan bahwa orang tuanya mengajarkan agar saling tolong menolong tetapi mereka tidak terlalu melakukannya kecuali jika mereka dimarahi dan dipaksa untuk melakukannya. Orang tuanya hanya memberikan pengajaran dan nasehat di rumah sesekali.

Anak ibu Ana dan Ibu Hasma, mereka mengetahui serta melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika di tanya bagaimana ibu mengajarkan anak ibu tentang tolong menolong, Ibu Ana dan Ibu Hasma kurang lebih jawaban yang diberikan hampir sama, mengatakan:

“di lajari i, di kasi tau jugai dan di contohkan jugai, misalnya kalo ada i di rumah kerja sama ka sama bapaknya untuk mencontohkan sikap tolong menolong, kalo ada orang suruh ki mau ki, kalo ada minta tolong bantui kalo ada teman ta ada na kerja bantui, dan setiap mau pergi main selalu di kasi tau cara yang digunakan ya nasehat pembiasaan.”¹ (Kami mengajarkan, dan memberinya pengetahuan serta mencontohnya dalam sehari-hari, misalnya seperti kalau dia sedang di rumah, kami memberikan contoh bagaimana sikap saling tolong menolong itu, ketika ada yang meminta bantuan atau kamu melihat teman sedang membutuhkan bantuan maka kamu harus menolongnya. Hal ini selalu kami ajarkan ketika dia berada di rumah dan ketika ia ingin pergi main dan kami ajarkan dengan menggunakan metode nasehat dan pembiasaan).

Berbeda dengan ibu Fitriana, mengatakan:

“ya biasai di kasi tau. Cuma enda tiap hari, ya kalo besar ni pintar juga ni dia.”² (Kadang-kadang kami beri tahu, nanti ketika ia dewasa ia juga sudah bisa melakukannya).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa anak-anak di RT 7 desa Tengah masih banyak yang tidak melakukan tolong menolong, seperti ketika ada salah seorang teman yang jatuh ketika bersepeda bukannya membantu mereka malah menertawakan, dan ada juga dari mereka yang ketika disuruh oleh orang tuanya mereka tidak mau kemudian ketika dimarahi oleh orang tua baru mereka ada kemauan melakukannya, meski begitu ada sebagian anak yang memang

¹ Wawancara dengan Ibu Ana dan Hasna, 28 Desember 2022

² Wawancara dengan Ibu Fitriana, 28 Desember 2022

sudah menerapkan tolong menolong, seperti membantu temannya yang jatuh dari sepeda tadi dan ketika disuruh oleh orang tua mereka melaksanakannya.

Kesimpulannya adalah orang tua di RT 7 desa Tengah memberikan pengajaran kepada anak mereka tentang tolong menolong tetapi hanya ibu Ana dan ibu Hasma yang tidak hanya memberikan pengertian dan pengajaran tetapi juga mencontohkan dan membiasakan anak mereka agar selalu saling tolong menolong dimana dan kapanpun. Di sertai dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Meski sudah diberi pengajaran oleh orang tua masih banyak dari mereka yang tidak menerapkan tolong menolong dalam keseharian.

2). Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap saling menghargai, saling menghormati dan berperilaku baik kepada setiap orang. Apabila seseorang berperilaku sopan santun pasti banyak banyak orang karena perilakunya yang baik terhadap setiap orang. Sopan santun juga salah satu sifat terpuji, oleh karena itu hendaknya setiap orang memiliki sikap sopan santun.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan anak yang berumur 7-12 tahun, kebanyakan dari mereka mengetahui tentang sopan santun tetapi banyak diantara mereka yang belum membiasakannya dalam sehari-hari. Seperti anak dari ibu Maimunah, ibu Dahlia, ibu Nurliana, ibu Hasna, ibu Rohani, ibu Hasma dan ibu Ana, mereka mengatakan bahwa orang tuanya mengajarkan kepada mereka tentang sopan santun dan mereka menerapkannya ketika ada orang tuanya saja

selebihnya tidak. Karena orang tuanya akan memarahinya dan memukulnya ketika tidak melakukannya.

Peneliti pun melakukan wawancara dengan ibu-ibu yang peneliti sebutkan diatas, dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan sopan santun, dan jawaban mereka sama dengan mengatakan:

“dilajari i kalo mau ki lewat tabe-tabe ki, kalo ada orang bicara sama kita jawab dengan lemah lembut, kalo ada orang bicara jangan langsung bicara juga tunggu sampe selesai, biasakan itu kalo ada orang panggil kakak, om atau tante ki. Ya selalu di kasi tau tapi kalo enda na lakukan i na sudah ni di tegur ya biasai di pukul. Supaya enda kebiasaan i begitu, diajarkan memangi supaya kalo besar i terbawai. Biasanya di rumah atau kalo mau pergi lagi main di kasi ingat i lagi. Cuma kalo pergi ni main ya enda tau ni apa na lakukan yang dikasi tau i apa enda apa enda di lihat i lo.”³ (Kami mengajarkannya tentang, mengucapkan permisi ketika mau lewat di depan orang, berbicara dengan baik kepada setiap orang, jangan berbicara ketika orang juga sedang berbicara, hal tersebut selalu kami ajarkan agar sikap sopan santun tertanam dalam dirinya hingga nanti dimanapun dan kapanpun ia dapat menerapkannya kepada siapapun. Biasa kami beri ia sanksi seperti marahi ketika ia tidak melakukannya bahkan kami pukul (cubit) kalau sering kami kasi tahu dan ia tetap tidak mengikuti apa yang kami ajarkan. Kami ajarkan ketika ia berada di rumah dan ketika ia hendak pergi main. Tetapi ketika di luar rumah kami tidak tahu apakah dia melakukannya karena kami tidak selalu mengawasinya).

Sedangkan anak dari Ibu Fitriana dan Ibu Nursiah ketika di ajukan beberapa pertanyaan, biasanya kalau ada orang yang sedang duduk dan adik hendak lewat apa yang adik lakukan? Kalau ada orang yang lebih tua sedang mengobrol dan adik ada keperluan dengan orang tersebut apa yang adik lakukan, apakah menunggu sampai orang tersebut selesai berbicara atau adik langsung ikut berbicara? Dan ketika ada

³ Wawancara dengan ibu Maimunah, ibu Dahlia, ibu Nurliana, ibu Hasna, ibu Rohani, ibu Hasma dan ibu Ana, pada 28 dan 30 Desember 2022

orang yang lebih tua biasanya adik memanggilnya dengan sebutan apa?. Ia pun mengatakan:

*“kalo mau ka lewat ya lewat ma, langsung ka bicara, ku panggil pake namanyai.”*⁴*(biasanya saya langsung lewat saja, langsung ikut berbicara tanpa menunggu pembicaraannya selesai dan biasanya saya memanggilnya dengan namanya). Ketika peneliti melakukan wawancara dengan ibu Fitriana dan ibu Nursiah, mereka mengatakan, “tidak di kasi tau i, apa pasti bisa sendiri nalakukan dan makanya di kasi sekolah i supaya belajar di sekolah.”*⁵*(kami tidak mengajarkannya, karena pasti mereka dapat melakukannya sendiri tanpa di kasi tau, dan untuk itulah kami menyekolahkanya agar dia bisa belajar di sekolah dan dapat melakukannya).*

Setelah peneliti amati Ibu Fitriana dan Ibu Nursiah mereka tidak peduli atau kurangnya perhatian untuk mengajarkan tentang sopan santun pada anak, mereka membiarkan anak mereka begitu saja tanpa melakukan bimbingan kepada anak mereka. Sehingga anak mereka tidak mendapatkan bimbingan dan menghabiskan waktu mereka bermain.

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa di RT 7 desa Tengah anak-anaknya memang masih banyak yang belum menerapkan sopan santun ini, banyak diantara mereka yang belum membiasakan untuk mengucapkan permisi ketika hendak lewat, memanggil orang yang lebih tua dengan namanya, meski sudah ada beberapa anak yang sudah menerapkan sopan santun ini dalam sehari-hari.

Kesimpulannya adalah orang tua di RT 7 desa Tengah sudah berusaha dengan baik untuk mengajarkan sikap sopan santun pada anak mereka, supaya mereka dapat

⁴ Wawancara dengan anak dari ibu Fitriana dan Nursiah, 28 Desember 2022

⁵ Wawancara dengan ibu Fitriana dan ibu Nursiah, 28 Desember 2022

menerapkannya dalam keseharian, adapun metode yang dilakukan oleh orang tua adalah pembiasaan, nasehat dan hukuman. Sedangkan ibu Fitriana dan Nursiah tidak mengajarkan kepada anaknya karena mereka menyerahkan urusan pendidikan sopan santun ini ke sekolah. Meski orang tua sudah berupaya untuk mengajarkan sopan santun kepada anak mereka tetapi masih ada dari mereka yang belum menerapkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

3). Jujur

Jujur juga adalah akhlak terpuji, apabila kita jujur maka akan disenangi orang, tidak hanya itu ketika kita berkata jujur maka kita juga akan mendapatkan pahala dan dipercaya oleh orang-orang. Pengertian tersebut dapat diberikan dan diajarkan kepada anak agar ia selalu berkata jujur.

Setelah peneliti melakukan wawancara, para orang tua mengatakan bahwa mereka mengajarkan anak-anaknya agar selalu berkata jujur baik dengan orang tuanya maupun terhadap sesama. Orang tua mengajarkan tentang jujur dengan menggunakan metode nasehat dan hukuman. Setiap harinya orang tua mengajarkan dan mengingatkan anak mereka agar selalu berkata jujur agar ketika ia beranjak dewasa ia terhindar dari sifat bohong.

Setelah peneliti amati, para orang tua di RT 7 desa Tengah sudah menjalankan perannya dalam membimbing anak agar selalu berkata jujur. Dan mereka memberikan sanksi dengan memarahi dengan nada yang tinggi ketika anak mereka tidak berkata jujur. Meski orang tua sudah berusaha menanamkan sikap jujur pada

anak, tetapi masih ada diantara mereka yang tidak jujur. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi, setelah peneliti mengamati, ada seorang anak yang berbohong kepada orang tua ketika ditanya oleh orang tuanya, hal itu dilakukan agar ia tidak dimarahi oleh orang tua.

Kesimpulan orang tua di RT 7 desa Tengah berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan kepada anak mereka untuk selalu berkata jujur. Adapun cara yang digunakan oleh orang tua adalah memberikan nasehat dan memberikan sanksi ketika tidak berkata jujur.

b. Bimbingan keagamaan dari orang tua kepada anak

Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian sebagai berikut:

1). Bimbingan pengetahuan rukun iman

Rukun iman adalah salah satu bimbingan keagamaan yang hendaknya diajarkan setiap orang tua. Bimbingan rukun iman yang akan dibahas disini adalah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qadha dan Qadar.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, dari 9 orang tua mengatakan belum mengajarkan rukun iman. Ibu Hasma, ibu Rohani, ibu Ana dan ibu Nurliana mengatakan hal yang sama yaitu:

“enda di kasi tau i tapi belajar i di sekolah dan kalo mendengar i di hp ikut jugai dia menyanyi.”⁶ (kami tidak mengajarkannya tetapi mereka belajar di sekolah dan kalau mereka mendengarkan lagu-lagu tentang rukun iman mereka ikut bernyanyi).

Seperti dengan jawaban dari anak mereka ketika ditanya, mereka mengatakan orang tuanya tidak mengajarkannya, mereka hanya belajar di sekolah dan ketika ditanya tentang rukun iman, mereka bisa menjawab walaupun tidak teratur dan sambil mengingat, seperti yang diajarkan oleh guru di sekolah dengan metode ceramah.

Sedangkan Ibu Fitriana dan Ibu Nursiah mereka mengatakan bahwa mereka juga tidak memberikan pengetahuan tentang rukun iman kepada anak mereka karena minimnya pengetahuan mereka tentang rukun iman. Hal ini dibuktikan ketika peneliti bertanya tentang rukun iman mereka tidak tahu apa-apa tentang rukun iman. Selain itu, anak mereka juga mengaku bahwa orang tuanya tidak pernah mengajarkan rukun iman dan mereka juga tidak tahu apa itu rukun iman.

Kesimpulan bimbingan pengetahuan rukun iman, orang tua tidak pernah memberikan bimbingan pengetahuan rukun iman kepada anak, dikarenakan minimnya pengetahuan dari orang tua tentang rukun iman. Adapun sebagian anak-anak yang telah di wawancarai mereka menghafal tentang rukun iman walaupun tidak teratur.

⁶ Wawancara dengan ibu Hasma, ibu Ana, ibu Rohani dan ibu Nurliana, 28 dan 30 Desember 2022

2). Bimbingan shalat

Adapun bimbingan shalat yang orang tua lakukan dengan menggunakan berbagai metode. Sebagian orang tua mengajarkan dengan metode nasehat, seperti contoh Ibu Nurliana mengatakan kepada anaknya bahwa:

“massambayang dio kewajiban ta sebagai tau islam, diang sambayang wajib diang sunah, sambayang wajib dio harus i nijama mua idai marosai tau.”⁷ (shalat itu adalah kewajiban kita sebagai umat islam yang harus di kerjakan, shalat itu ada yang wajib dan sunah, shalat wajib itu kalau tidak dikerjakan kita akan berdosa).

Anak dari Ibu Nurliana ketika ditanya ia mengaku sering ke masjid untuk shalat karena jika tidak shalat ke masjid orang tuanya akan memberikannya sanksi, seperti memarahinya dan tidak memberikannya duit jajan. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa anak dari ibu Nurliana memang sering ke masjid untuk shalat. Selain itu ibu Nurliana juga mengatakan bahwa:

“biasa jugai ku lajari bacaan salat tapi belum pi na hafal sekali apa baru belajari apalagi ya aga susah i selalu di ajari apa selalu pergi main.”⁸ (kami biasa juga mengajarkan tentang bacaan shalat tetapi ia belum terlalu hafal karena kami baru mengajarkannya apalagi kami tidak bisa selalu mengajarkannya karena ia juga selalu sibuk bermain).

Namun masih banyak orang tua yang tidak membimbing anaknya tentang shalat, seperti Ibu Fitriana, Ibu Nursiah, dan Ibu Maimunah. Ketika di wawancara tentang bagaimana mereka mengajarkan tentang shalat pada anak, mereka mengatakan belum pernah mengajarkan karena mereka juga tidak memiliki pengetahuan tentang shalat. Anak-anak mereka juga mengaku bahwa orang tuanya

⁷ Wawancara dengan ibu Nurliana, 30 Desember 2022

⁸ Ibid.

tidak pernah mengajarkan tentang shalat, mereka hanya mendapatkan pengetahuan tentang shalat di sekolah.

Setelah peneliti amati Ibu Fitriana, Ibu Maimunah, dan Ibu Nursiah mereka memang tidak mengajarkan shalat, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka tentang shalat, baik dari jumlah rakaat hingga dengan bacaan shalat. Selain itu juga tidak ada usaha dan kemauan orang tua untuk belajar dan membawa anak mereka ke guru-guru gaji agar diajarkan, mereka hanya menghabiskan waktu mereka dengan mengurus rumah dan bersantai tanpa membimbing anak mereka dalam hal shalat. Sehingga anak mereka mengisi waktu dengan sekolah, mengaji, dan bermain.

Berbeda dengan Ibu Hasna, Ibu Dahlia, dan Ibu Hasma, mereka mengatakan hal yang hampir sama bahwa, mereka hanya sedikit mengajarkan tentang shalat, karena mereka banyak belajar di sekolah. Selain itu mereka juga masih anak-anak sehingga belum bisa dilajari untuk menghafal bacaan shalat.

Selain itu Ibu Rohani dan Ibu Ana memberikan bimbingan pengetahuan tentang shalat pada anaknya menggunakan nasehat, mereka mengatakan kepada anak mereka bahwa shalat wajib itu ada lima, shalat subuh 2 rakaat, shalat zuhur 4 rakaat, shalat ashar 4 rakaat, shalat magrib 3 rakaat dan shalat isya 4 rakaat. Hal ini dibuktikan ketika anak-anak mereka dapat menyebutkan tentang 5 shalat wajib beserta dengan jumlah rakaatnya sesuai dengan yang diajarkan oleh orang tuanya.

Meski begitu Anak dari Ibu Rohani dan Ibu Ana, belum menghafal bacaan shalat dikarenakan orang tua mereka hanya memberikan pengetahuan tentang shalat wajib dan jumlah rakaat dalam shalat tapi tidak mengajarkan bacaan dalam shalat.

Setelah peneliti amati Ibu Hasna, Ibu Dahlia, bu Hasma, Ibu Rohani dan Ibu Ana memang belum maksimal dalam membimbing tentang shalat, mereka hanya sedikit memberikan pengetahuan shalat karena menurut mereka anak mereka masih kecil dan bisa belajar lebih jauh lagi tentang shalat di sekolah. Sehingga mereka tidak terlalu membimbing anak mereka tentang shalat, menurut mereka hal terpenting bagi anak mereka saat ini adalah sekolah dan mengaji.

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa di RT 7 desa Tengah masih banyak anak-anak yang bermain ketika waktu memasuki adzan magrib, sebagian orang tua ada yang menyuruh anaknya untuk pulang tetapi ada juga orang tua yang hanya membiarkan anaknya di luar ketika adzan magrib.

Kesimpulan bimbingan pengetahuan shalat, yaitu orang tua belum melakukannya dengan maksimal dikarenakan minimnya pengetahuan orang tua tentang shalat sehingga mereka menyerahkan urusan bimbingan shalat kepada guru di sekolah. Dan ketika memasuki adzan magrib masih ada sebagian anak yang bermain di luar.

3). Bimbingan puasa

Bimbingan puasa, sebagian orang tua sudah memberitahukan anaknya bahwa puasa khususnya pada bulan Ramadhan itu adalah puasa wajib, yang harus dilakukan ketika sudah baligh tetapi alangkah baiknya jika sejak kecil belajar untuk puasa, seperti ibu Hasma ketika ditanya tentang bagaimana bimbingan puasa yang dilakukan pada anaknya dengan menggunakan metode nasehat, dan mengatakan;

*“ya di kasi tau i kalo bulan Ramadhan itu wajib ki puasa kalo 10 tahun keatas ni umur ta, biasa jugai ku lajari puasa sepotong, ku kasi tau jugai kalo puasa ki enda boleh ki makan sama minum apa batal i tu puasa ta.”*⁹ (kami memberitahukan kalau pada bulan Ramadhan itu wajib puasa kalau sudah beumur 10 tahun keatas, dan biasa juga kami ajarkan ia agar puasa setengah hari supaya ia terbiasa selain itu kami juga memberitahukan bahwa kalau puasa harus menahan lapar dan haus, kalau kita makan atau minum puasa kita bisa batal).

Hal ini dibuktikan ketika anak Ibu Hasma ditanya pada bulan apa kita wajib dan apa saja yang bisa membatalkan puasa, anak Ibu Hasma menjawab puasa wajib dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan dan yang membatalkan puasa adalah makan dan minum sesuai apa yang diberitahukan oleh orang tuanya.

Pertanyaan yang sama juga diberikan kepada Ibu Hasna, Ibu Dahlia, dan Ibu Maimunah bagaimana pengetahuan puasa yang dilakukan kepada anaknya, jawaban Ibu Hasna, Ibu Dahlia, dan Ibu Maimunah tak jauh berbeda, mereka mengatakan bahwa mereka memberikan bimbingan pengetahuan puasa kepada anaknya, dengan memberitahukan bahwa bulan Ramadhan itu wajib berpuasa bagi orang yang sudah

⁹ Wawancara dengan ibu Hasma, 28 Desember 2022

baligh tetapi kalau sakit tidak apa-apa tidak berpuasa, dan tidak boleh makan dan minum karena bisa membatalkan puasa.

Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban dari anak Ibu Hasna, Ibu Dahlia dan Ibu Maimunah ketika ditanya tentang pengetahuan puasa dan mereka menjawab seperti yang diajarkan oleh orang tua mereka. Namun mereka belum mempraktekkan puasa wajib ini dikarenakan orang tuanya belum melajarnya untuk berpuasa. Karena menurut Ibu Hasna, Ibu Dahlia dan Ibu Maimunah anak mereka masih kecil sehingga mereka belum membiasakan untuk berpuasa.

Di samping itu bu Nurliana, Ibu Rohani, dan Ibu Ana juga memberikan bimbingan pengetahuan tentang wajib berpuasa di bulan Ramadhan serta apa yang membatalkan puasa. Tidak hanya itu Ibu Nurliana dan Ibu Rohani juga sudah membiasakan anak mereka berpuasa pada bulan Ramadhan sejak berumur 10 tahun. Ibu Ana pun juga melakukan hal yang sama tetapi bedanya adalah anak dari ibu Ana puasa setengah hari saja, orang tuanya mengatakan:

“diajari ni puasa tapi masih sepotong bukan puasa langsung karena masih enda kuat i, makanya masih puasa sepotong tapi lajari memangi apa supaya terbiasai.”¹⁰ (kami mengajarkannya untuk berpuasa setengah hari, bukan puasa satu hari karena ia masih tidak kuat untuk puasa satu hari, untuk itu ia belum kuat untuk berpuasa satu hari meski seperti itu kami tetap mengajarkannya untuk berpuasa dari sekarang agar nanti ia terbiasa).

Ini dibuktikan ketika anak mereka ditanya tentang hukum puasa di bulan Ramadhan, dan apa yang membatalkan puasa serta apakah mereka berpuasa pada

¹⁰ Wawancara dengan ibu Ana, 28 Desember 2022

bulan Ramadhan, mereka pun bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, tidak hanya itu mereka juga berpuasa pada bulan Ramadhan karena jika mereka berpuasa orang tua mereka akan memberikan pujian dan hadiah berupa baju baru kepada mereka.

Berbeda dengan Ibu Fitriana, dan Ibu Nursiah yang tidak pernah memberitahukan tentang puasa wajib pada anak mereka. Anak ibu Fitriana mengaku bahwa pada bulan Ramadhan ia tidak berpuasa karena orang tuanya tidak mengajarkannya. Hal ini sesuai dengan jawaban dari ibu Fitriana beliau mengatakan:

“enda di kasi tau apa enda ku tau juga saya kalo wajib i puasa, yang ku tau saya kalo bulan puasa ya harus ki puasa seperti orang-orang. Enda ku lajari i apa enda kuat i nanti apa masih kecil i.”¹¹ (kami tidak memberitahukan kepada mereka kalau bulan Ramadhan itu wajib berpuasa, karena yang kami ketahui kalau bulan puasa itu kita harus puasa seperti yang dilakukan oleh orang lain. Dan kami juga tidak mengajarkannya untuk berpuasa karena mereka masih kecil).

Sedangkan anak ibu Nursiah berpuasa meski tidak mengetahui bahwa itu adalah puasa wajib dan yang ia tahu adalah kalau puasa tidak boleh makan dan minum karena itu membatalkan puasa.

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar orang tua memang sudah memberikan bimbingan tentang puasa pada anak, mengingatkan anak ketika sedang puasa bahwa tidak boleh makan dan minum, tidak boleh mengeluh. Anak-anak di RT 7 desa Tengah juga sudah banyak melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, ada yang berpuasa satu hari penuh dan ada yang setengah hari saja. Meski ada sebagian kecil yang belum berpuasa.

¹¹ Wawancara dengan ibu Fitriana, 28 Desember 2022

Kesimpulan bimbingan pengetahuan puasa orang tua sudah melakukan bimbingan puasa dan membiasakan anaknya untuk berpuasa pada bulan Ramadhan dan sebagian belum melakukan bimbingan pengetahuan puasa terhadap anaknya.

4). Bimbingan zakat

Bimbingan zakat ini tidak diberikan orang tua, karena orang tua beranggapan bahwa mereka masih kecil dan hal ini tidak perlu mereka ajarkan kepada anak mereka. Hal ini berdasarkan dengan observasi dan wawancara dari beberapa anak mereka. Hal ini berdasarkan dengan observasi dan wawancara dari beberapa anak yang ditanya, mereka mengaku bahwa tidak mengetahui tentang zakat. Namun ada sebagian orang tua yang berusaha mengajak anaknya ketika hendak pergi mengeluarkan zakat pada malam hari raya Idul Fitri, guna untuk memperkenalkan zakat pada anak tetapi mereka menolak dan memilih untuk bermain petasan bersama teman-temannya.

5). Bimbingan haji

Naik haji merupakan rukun Islam yang terakhir. Bimbingan haji ini hanya sebagian orang tua melakukannya, seperti Ibu Hasma, Ibu Hasna, Ibu Rohani, Ibu Dahlia, Ibu Nurliana, dan Ibu Ana, mereka mengatakan bahwa ketika anak mereka bertanya tentang haji, mereka menjelaskan dengan metode cerita, haji itu adanya di mekkah, dan kalau mau berhaji harus mempunyai duit yang banyak baru bisa melaksanakannya karena harus menggunakan pesawat. Hal ini berdasarkan jawaban sebagian anak mereka ketika peneliti bertanya tentang haji mereka mengaku, pernah bertanya kepada orang tuanya tentang dimana orang naik haji dan kapan bisa kesana.

Sedangkan anak Ibu Hasma, Ibu Hasna dan Ibu Dahlia mengaku tidak mengingatnya dimana tempat orang naik haji.

Berbeda dengan Ibu Fitriana dan Ibu Nursiah mengatakan bahwa mereka tidak pernah memberikan bimbingan pengetahuan tentang haji, karena menurutnya hal itu tidak perlu mereka ajarkan kepada anak mereka. Selain itu mereka mengatakan bahwa mereka bisa belajar di sekolah. Sesuai dengan pengakuan dari anak mereka bahwa orang tuanya tidak pernah memberitahu tentang apa itu haji dan mereka juga tidak pernah bertanya tentang haji.

Kesimpulan bimbingan pengetahuan haji sebagian besar orang tua membimbing anak dengan menceritakan tentang haji kepada anak, sehingga anak mereka mengetahui dimana orang melakukan haji, namun anak dari Ibu Hasna, Ibu Hasma dan ibu Dahlia tidak mengingat dimana tempat naik haji. Selain itu Ibu Fitriana dan Ibu Nursiah tidak pernah memberikan bimbingan pengetahuan haji kepada anak dikarenakan dianggap tidak perlu diajarkan dan anak mereka bisa belajar di sekolah.

c. Kendala orang tua dalam membimbing sosial keagamaan anak

Setiap orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak terlebih lagi dalam hal pendidikan, berbagai metode yang digunakan orang tua. Meski orang tua sudah melakukan segala usaha terhadap anaknya pasti ada saja kendala yang dihadapi orang tua sehingga tidak berjalan sesuai harapan,. Kendala tersebut bisa saja datangnya dari orang tua, anak dan lingkungan sekitar. Penulis melakukan wawancara dan observasi agar mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam membimbing sikap sosial keagamaan anak di desa Tengah Kecamatan Pulau Sembilan Kotabaru.

1) Keluarga Ibu Rohani

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Rohani mengatakan bahwa kendala yang dihadapi adalah karena sibuk bekerja penjual makanan keliling sehingga susah untuk membagi waktu, apalagi katanya:

“kalo pulang sekolah, pergi mengaji baru pergi main, sore pi baru pulang. Kalo malam sudah makan dan bersih-bersih ya langsung ma istirahat sama bapaknya.”¹² (kalau anaknya pulang dari sekolah, langsung pergi mengaji selepas mengaji dia bermain hingga sore hari. Kalau malam hari ibu Rohani dan suami langsung istirahat karena lelah seharian habis bekerja).

¹² Wawancara dengan ibu Rohani, 28 Desember 2022

Hasil observasi yang penulis dapatkan Ibu Rohani memang selain mengurus rumah tangga juga bekerja demi membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan anak bu Rohani memang banyak menghabiskan waktunya dengan bermain. Sehingga memiliki sedikit waktu bersama dan menyerahkan urusan pendidikan anaknya ke sekolah meski begitu Ibu Rohani dan suami tetap memberikan bimbingan sikap sosial keagamaan meski tidak banyak.

2) Keluarga Ibu Ana Widiya Wati dan Ibu Hasmawati

Berdasarkan wawancara penulis bersama Ibu Ana dan Ibu Hasma mereka mempunyai kendala yang hampir sama dalam membimbing anak mereka, bahwa kendala yang dihadapi adalah karena namanya juga anak-anak apalagi di usia 8 dan 10 tahun tentunya banyak menghabiskan waktu dengan bermain dari pada dirumah. Apalagi kalau sudah melihat teman-temannya bermain pasti dia juga mau. Hal itu yang kadang kala menjadi penghambat bagi Ibu Ana dan Hasma untuk memberikan bimbingan karena mereka juga tidak ingin memaksa anak mereka mengingat usia anak mereka yang baru 8 dan 10 tahun.

Hasil observasi yang penulis dapatkan bahwa iswan anak dari Ibu Ana dan Farid anak dari Ibu Hasma, memang banyak menghabiskan waktu dengan bermain bersama kawan-kawannya.

3) Keluarga Ibu Hasna dan Ibu Dahlia

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Hasna dan Ibu Dahlia kendala yang dihadapi dalam membimbing anak mereka, adalah kadang anak mereka menolak jika diberikan bimbingan dan memilih untuk pergi bermain apalagi temanya suka datang ke rumah dan mengajaknya pergi bermain bersama. dan mereka mengatakan bahwa:

“masih kecil jugai jadi enda bisai dipaksa, apakan pasti di sekolah belajar jugai”¹³ (mereka masih kecil jadi kami tidak bisa terlalu memaksakan mereka untuk belajar, tentunya mereka juga mendapatkan pelajaran di sekolah).

Hasil observasi yang penulis dapatkan bahwa anak dari ibu Hasna dan ibu Dahlia memang ketika ibunya memberikan bimbingan mereka memilih untuk langsung pergi bermain.

4) Keluarga Ibu Nurliana

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Nurliana mengatakan bahwa kendala yang dihadapi adalah susah mengatur waktu, selain mengurus keluarga ibu Nurliana juga bekerja sebagai penjual baju keliling. Hal ini yang menjadi kendala Ibu Nurliana karena tidak bisa selalu memberikan bimbingan kepada anak. Apalagi namanya anak-anak kerap tidak mau jika diberikan bimbingan. Meski demikian Ibu Nurliana tetap mengusahakan untuk memenuhi tugasnya sebagai orang tua. Ibu Nurliana mengatakan:

“dan biasanya ada beberapa yang sudah dikasi tau seperti kalo na suruh ko orang mau ko dan tentang sopan santun biasa juga enda nalakukan karena

¹³ Wawancara dengan ibu Hasna dan Dahlia, 28 Desember 2022

napengaruhi temannya”¹⁴ (dan meski sudah kami ajarkan seperti tolong menolong dan sopan santun kadang dia tidak melakukannya dengan baik karena dipengaruhi oleh temannya).

Hasil observasi yang penulis dapatkan bahwa Ibu Nurliana memang selain ibu rumah tangga juga bekerja sebagai penjual baju keliling, hal ini dilakukan untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini membuat Ibu Nurliana tidak bisa setiap waktu memberikan bimbingan dan mengawasi anaknya. Anak dari Ibu Nurliana pun kadang tidak mau diberikan bimbingan karena temannya sering mengajaknya untuk pergi bermain.

5) Keluarga Ibu Fitriana, Ibu Nursiah dan Ibu Maimunah

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama Ibu Fitriana, Ibu Nursiah dan Ibu Maimunah mereka memberikan jawaban yang hampir sama bahwa kendala yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang ilmu agama sehingga mereka tidak mengajarkan keagamaan pada anak mereka dan menyerahkan urusan pendidikan keagamaan ke sekolah. Selain itu juga anak mereka sering tidak mendengarkan perkataan mereka sehingga mereka membiarkan anaknya begitu saja, karena menurut mereka, anaknya akan mendapatkan pendidikan tersebut di sekolah.

Hasil observasi yang penulis dapatkan bahwa anak dari Ibu Fitriana, Ibu Nursiah dan Ibu Maimunah memang kadang tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya

¹⁴ Wawancara dengan ibu Nurliana, 30 Desember 2022

sehingga orang tuamembiarkannya begitu saja dan berharap mendapatkan pendidikan di sekolah.

B. Pembahasan

Bimbingan sosial keagamaan sudah di sajikan di bagian sebelumnya, selanjutnya peneliti akan menganalisis data setelah melakukan penelitian mengenai peran dan kendala orang tua dalam membimbing sosial keagamaan anak.

1. Bimbingan sosial dari orang tua terhadap anak di RT 7 Desa Tengah

Bimbingan sosial akan di khususkan pada tiga hal, yaitu tolong menolong, sopan santun dan jujur.

a. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap yang muncul dari rasa peduli untuk mengurangi penderitaan orang lain. Sikap tolong hendaknya menolong ini di miliki oleh setiap orang mengingat bahwa manusia saling berkegantungan satu sama lain.

Dari hasil penelitian orang tua dalam membimbing sikap tolong menolong sudah cukup baik, karena dari 9 orang tua yang diwawancarai mengajarkan anak mereka tentang tolong menolong, hanya ada 2 orang tua yang belum mengajarkan. Dan sebagian anak sudah ada yang menerapkan tolong menolong dalam sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua menggunakan metode nasehat, keteladan, dan pembiasaan. Orang tua menasehati anak untuk memberikan bantuan kepada siapapun yang sedang meminta bantuanya. Selain metode nasehat, keteladan

juga menjadi salah satu metode yang digunakan yaitu memberikan contoh supaya bisa ditiru oleh anak. Dan membiasakan meminta tolong kepada anak dengan tujuan agar anak terbiasa membantu orang tua.

b. Sopan santun

Ramadani mengatakan sopan santun ialah sikap yang memegang tinggi nilai-nilai saling menghormati, menghargai dan tidak sombong dengan menghormati yang lebih tua dan berbicara dengan bahasa yang santun.¹⁵ Sebagian besar orang tua di desa Tengah sudah mengajarkan tentang sopan santun, karena menurut mereka sikap sopan santun adalah sikap yang harus diajarkan dan ditanamkan sejak kecil agar anak dapat saling menghargai dan menghormati.

Berdasarkan hasil penelitian dari 9 orang tua yang diwawancarai 7 diantaranya sudah melakukan perannya dalam membimbing anak dalam berperilaku sopan santun, namun beberapa diantara mereka sudah menerapkan sopan santun dan ada juga anak yang belum menerapkan sikap tersebut, dan hanya 2 orang tua yang belum mengajarkannya sopan santun kepada anak tapi anak mereka kadang melakukannya karena melihat temannya melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua menggunakan metode nasehat, pembiasaan dan hukuman. Orang tua menasehati anak-anaknya agar selalu sopan santun kepada semua orang, seperti ketika hendak lewat dihadapan orang tua harus

¹⁵ Restu Ramadani, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 Pekanbaru*. (Skripsi. UIN Suska Riau, 2020).

mengucapkan permisi dan membungkukkan badan, tidak boleh memanggil dengan sebutan nama, ketika hendak berbicara tunggu orang tersebut selesai berbicara dulu. Selain itu mereka juga selalu membiasakan anak di rumah agar mereka terbiasa. Kemudian orang tua juga menggunakan metode hukuman dengan memarahi anak mereka kalau tidak berperilaku sopan, sesekali orang tua juga memukul dan mencubit anaknya ketika sudah berulang kali ditegur tetap tidak mendengarkan perkataan orang tua.

c. Jujur

Sikap jujur merupakan sikap yang perlu ditanamkan sejak anak masih kecil. Agar anak terbiasa bersikap jujur dan menghindari perkataan dusta atau bohong. Untuk itu orang tua harus membimbing anaknya agar memiliki sikap jujur.

Menurut Chairilisyah jujur merupakan sifat seseorang dalam berbicara atau mengatakan sesuatu dengan sebenarnya-benarnya dan apa adanya tanpa dikurangi atau ditambah¹⁶. Jadi sikap jujur adalah berkata dengan sebenar-benarnya sesuai dengan apa yang dirasakan, dipikirkan, diperbuat dan dilihat tanpa menambahi atau mengurangi hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua sudah melakukan tugasnya dengan baik yaitu membimbing anak untuk bersikap jujur, namun namanya anak-anak, beberapa

¹⁶ Daviq Chairilisyah, "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini," *jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial* 5, no. 1 (2016): 8–14.

diantara mereka sudah menerapkan sikap jujur tetapi ada juga anak yang terkadang tidak menerapkannya.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua menggunakan metode nasehat, dan hukuman. Orang tua memberikan nasehat untuk selalu berkata jujur terhadap orang lain dalam hal apapun. Dan memarahi ketika anak mereka berbohong.

2. Bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak di RT 7 desa Tengah

Bimbingan keagamaan dari orang tua terhadap anak di RT 7 desa Tengah akan dibahas seperti di bawah ini:

a. Bimbingan rukun iman

Rukun iman berarti mengakui dengan lisan, menyakini dengan hati dan dibuktikan dengan perbuatan. Rukun iman ada 6, yaitu iman kepada Allah, iman kepada para Malaikat, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari Akhir dan iman kepada Qadha dan Qadar.

Berdasarkan hasil penelitian dari 9 orang tua yang diwawancarai, mereka mengatakan tidak memberikan pengetahuan tentang rukun iman, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu agama. Meski begitu, anak memperoleh pengetahuan tentang rukun iman dari sekolah, sebagian anak ada yang menghafal meski urutannya tidak teratur dan ada yang tidak tau sama sekali.

Metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang rukun iman adalah metode cerita, dengan menceritakan arti dari rukun iman dan menjelaskan ada beberapa rukun iman.

b. Bimbingan pengetahuan shalat

Selain sebagai salah satu sarana untuk menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, shalat juga bisa menjauhkan orang dari perbuatan yang tidak baik. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Q.S. al Ankabut/29:45

أَنْتُمْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*¹⁷

Orang tua sudah seharusnya mengenalkan maupun memberitahukan tentang shalat kepada anak sejak masih kecil atau di bawah usia 6 tahun, supaya saat memasuki umur 10 tahun ke atas atau akil balig anak sudah mengetahui dan mampu mempraktekkannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan bahwa tentang bimbingan shalat, dari 9 orang tua yang diwawancara, 1 orang tua yang sudah melakukan perannya dengan baik, tidak hanya memberikan pengetahuan tentang shalat tetapi berhasil diterapkan oleh anaknya, dan 5 diantaranya hanya sedikit memberikan

¹⁷ Kemenag, *Al-Qur’an, QS: Al-Ankabut/29:45*.

pengetahuan karena menurut mereka, anaknya masih kecil dan bisa belajar di sekolah lebih banyak. Dan ada 3 orang tua yang tidak memberikan bimbingan shalat. Kemudian ada sebagian anak mendapatkan pengetahuan shalat dari guru di sekolah. Minimnya ilmu agama dan rendahnya kesadaran orang tua akan kewajibannya terhadap anak dalam membimbing pengetahuan shalat. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa, masih ada beberapa anak yang masih bermain ketika waktu sudah memasuki adzan magrib.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua menggunakan metode ceramah, menjelaskan tentang shalat wajib dan jumlah rakaatnya. Namun ada 1 orang tua yang juga menggunakan metode hukuman yaitu memberikan hukuman atau sanksi berupa memarahi dan tidak memberikan duit jajan kalau anaknya tidak melaksanakan shalat.

c. Bimbingan pengetahuan puasa

Puasa ialah menahan diri dari yang bisa membatalkannya, puasa di mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.¹⁸ Puasa Ramadhan ialah puasa wajib yang dikerjakan pada bulan suci Ramadhan. Puasa Ramadhan sama halnya dengan shalat, yang merupakan hal yang penting untuk dikenalkan bahkan kalau mampu di biasakan sejak kecil pada anak. Dalam Q.S. al-Baqarah/2:183 dijelaskan tentang kewajiban berpuasa.

¹⁸ Aulia Rahmi, "Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spritual," *Serambi Tarbawi* 3, no. 1 (2015).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.*¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian orang tua sudah menjalankan perannya dalam memberikan bimbingan puasa terhadap anak, orang tua sudah membiasakan anak puasa pada usia 7 tahun. Anak-anak dibiasakan puasa setengah hari hingga akhirnya sudah terbiasa melakukannya dan ada beberapa yang sudah mampu untuk puasa full (satu hari), meski masih ada beberapa yang belum memberikan bimbingan. Dari 9 orang tua yang di wawancara, 7 orang tua sudah memberikan pengetahuan tentang puasa Ramadhan dan membiasakan anaknya untuk berpuasa di bulan Ramadhan, sedangkan 2 diantaranya tidak memberitahukan tentang puasa wajib, anaknya hanya tahu kalau bulan Ramadhan orang melakukan puasa dan tidak boleh makan dan minum tetapi mereka belum melakukannya karena menurutnya mereka masih kecil, hal itupun yang dikatakan oleh orang tua ketika peneliti melakukan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua menggunakan metode nasehat, pembiasaan dan pujian atau hadiah. Orang tua menasehati anak kalau bulan Ramadhan kita wajib melaksanakan puasa apabila sudah balig dan tidak boleh makan dan minum karena itu dapat membatalkan puasa serta tidak boleh ditinggalkan kecuali kalau lagi sakit, maka diperbolehkan untuk berpuasa. Ada beberapa orang tua yang sudah membiasakan anak berpuasa di bulan Ramadhan meski puasa yang

¹⁹ Kemenag, *Al-Qur'an, QS: Al-Baqarah/2:183*, n.d.

dilakukan masih setengah hari, namun ini dilakukan agar anak terbiasa berpuasa. Kemudian memuji dan memberi hadiah ketika anak mereka berhasil berpuasa selama bulan puasa, hadiahnya berupa baju baru agar anak bersemangat berpuasa.

d. Bimbingan pengetahuan zakat

Zakat yang dimaksud disini ialah zakat fitrah yang mana wajib dikeluarkan oleh setiap orang muslim, yang dilakukan pada bulan ramadhan sampai sebelum shalat Idul Fitri dengan ketentuan sebanyak dua setengah kilogram bahan makanan pokok untuk setiap orang. Selain itu, bisa juga memakai uang.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian orang tua tidak memberikan bimbingan tentang zakat terhadap anak dikarenakan itu tidak penting untuk mereka ajarkan di usia anak mereka sekarang. Orang tua berharap anak mereka bisa mempelajarinya di sekolah dengan bantuan dari guru. Meski tidak memberikan bimbingan tentang zakat tetapi ada beberapa orang tua yang berusaha mengajak anak mereka ketika hendak mengeluarkan zakat guna memperkenalkan zakat pada anak dan anak mereka pun menolak untuk ikut dan lebih memilih bermain petasan bersama dengan teman-temannya. .

e. Bimbingan pengetahuan haji

Haji ialah rukun Islam yang terakhir. Ibadah haji dilaksanakan di baitullah di kota Makkah. Haji wajib dilakukan bagi mereka yang sudah mampu secara finansial,

²⁰ Hasbiyallah, *Fikih Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2006).

dan fisik dalam menjalankan ibadah haji. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah melalui firmanNya dalam Q.S. ali Imran/3:97

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ
عَنِّيْ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

“(Diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu (bagi orang yang mampu) mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.”²¹

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan sudah banyak orang tua melakukan perannya orang tua memberitahukan pada anak mereka bahwa haji itu berkunjung ke Baitullah dan tempatnya berada di Mekkah serta syarat utama untuk melaksanakannya adalah mampu secara fisik dan finansial. Selebihnya terkait tentang praktek haji tidak disampaikan oleh orang tua dikarenakan terbatasnya pengetahuan orang tua tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, dan ada beberapa orang tua yang tidak melakukannya karena dianggap tidak terlalu penting untuk diajarkan dan anak dapat mengetahui dan mempelajarinya sendiri di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua menggunakan metode metode cerita, orang tua menceritakan kalau ibadah haji dilaksanakan di kota Makkah, haji dilakukan kalau sudah mampu dan dilaksanakan hanya satu kali seumur hidup.

²¹ Kemenag, *Al-Qur'an, QS: Ali-Imran/3:97*

3. Kendala orang tua dalam membimbing sosial keagamaan anak di desa Tengah Kecamatan Pulau Sembilan Kotabaru.

Pada dasarnya anak usia 7-12 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, demi memenuhi hasrat tersebut mereka akan meniru apa yang dilihat dan di dengar. Apalagi pada zaman sekarang, teknologi berkembang begitu pesat memudahkan mendapat informasi baik dari televisi dan media sosial. sehingga orang tua perlu memberikan edukasi dan pengawasan pada anak agar anak dapat bijak dalam memanfaatkan media sosial karena jika orang tua lepas kontrol, bisa saja anak menyalahgunakan media sosial dan bebas untuk mencari dan membuka situs-situs yang akan berdampak buruk bagi dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian kendala orang tua dalam membimbing sosial keagamaan anak di Desa Tengah yaitu pendidikan orang tua, sibuk bekerja menyebabkan tidak bisa mengatur waktu dalam membimbing anaknya. selain itu faktor dari anaknya sendiri yang kadang tidak mau diberitahu dan lingkungan, hampir semua anak terpengaruh dengan lingkungan dimana banyak teman mereka yang banyak menghabiskan waktu bermain di banding berada dirumah, dan ini menjadi alasan utama tidak melakukan bimbingan pada anak.